



## **XVII**

### **PENATALAYANAN:**

#### **Gereja, Ekonomi dan Kewirausahaan**

Pokok-pokok tentang **Gereja dan Politik**, **Gereja dan Ekonomi**, **Gereja dan Lingkungan Hidup** adalah bagian dari tanggung jawab pelayanan dan penatalayanan gereja di tengah-tengah dunia.

#### **Definisi**

Penatalayanan adalah tanggung jawab gereja menyangkut segala pekerjaan untuk mengurus atau mengatur kegiatan pelayanan secara bertanggung jawab; penatalayanan adalah suatu sistem dan proses pelayanan gereja dalam menatalayani segala sumber daya dan dana secara baik tertib, teratur dan bertanggung jawab.

Penatalayanan (*stewardship*) yang baik tertib, teratur dan bertanggung jawab mencakup bagaimana gereja termasuk Diaken dan Penatua membuat perencanaan, pengorganisasian, penggunaan, sasaran dan tujuan, bentuk dan cara pelaksanaan, administrasi dan tata laksana, pengendalian dan pengawasan, pelaporan dan pertanggungjawaban segala sumber daya dan dana dengan pola pikir, sikap, tingkah laku dan tindakan yang bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Alkitab dan komitmen pelayanan gereja.

### **PANGGILAN GEREJA DI BIDANG EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN**

Maksud dan tujuan pemaparan materi ini:

- Supaya Diaken dan Penatua mengetahui akan bidang ekonomi dan kewirausahaan;

- Supaya Diaken dan Penatua memiliki tekad untuk menghadirkan panggilan gereja di bidang ekonomi dan kewirausahaan.

## A. PENDAHULUAN

Pandangan ekonomi, harta, kekayaan, alam, berproduksi (mengelola harta), tidak mengelola harta dengan berhikmat (kemalasan, kerugian, menerima nasib), banyak diulas dalam Alkitab. Memang hidup bersifat manusia fana (tidak kekal), seperti mimpi, seperti rumput (Mzm. 90:5,6), termasuk harta dan jabatan. Tetapi itu bukan berarti bahwa harta kekayaan tidak dilihat positif dalam Alkitab. Karena itu bagaimana kita menempatkan alam semesta, harta, mengelola harta sebagai bagian dari iman mestilah menjadi perhatian gereja dan ditempatkan dalam kerangka iman pelayanan gereja. Dengan lugas dan jelas Alkitab mengatakan bahwa ekonomi (harta, produksi, konsumsi, distribusi ekonomi) dibebaskan dalam kerangka respons iman. Alam diciptakan TUHAN (Kej.1 dan 2; Maz.47), dan manusia disuruh mengelola alam (Kej.1:28; 2:15) sebagai respons kepercayaan orang Kristen kepada TUHAN dan bagian dari realisasi iman kepada TUHAN. Karena itu perlu diseriusi gereja bahwa ekonomi dan kewirausahaan bukan “*an sich*” (pada dirinya) tujuan hidup tetapi bagian dari realisasi iman. Dengan demikian ekonomi mesti dikelola secara professional dalam pelayanan gereja. Para Diaken dan Penatua tidak bisa lepas dari tugas pengelolaan ekonomi. Inilah maksud penjelasan materi dalam katekisasi pelayan khusus.

## B. EKONOMI

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yakni ***oikos*** dan ***nomos***. *Oikos* diartikan sebagai “rumah tangga” dan *nomos* diartikan sebagai “kaidah atau aturan”, di mana dalam bahasa Inggris disebut “*management of household*”. Singkat kata, *oikos-nomos* diartikan sebagai kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan mengenai rumah tangga atau “mengelola sebuah rumah tangga”. Arti tersebut dapat dimaklumi karena persoalan ekonomi awalnya hanyalah persoalan sempit yang

menyangkut kebutuhan keluarga. Dalam kajian ilmu ekonomi, keluarga di sini kemudian diperluas kepada masyarakat dan negara dan dunia global.

Adam Smith adalah pemimpin mazhab klasik dengan tegas mengemukakan bahwa: kekayaan ataupun kesejahteraan bukan datang dari perdagangan dan pertanian tetapi dari *human labor* (kerja manusia). Karena kerja manusia maka terjadilah perdagangan dan pertanian. Sumber alam harus diubah terlebih dahulu oleh usaha/kerja manusia. Adam Smith mendasarkan tulisannya pada “sistem kebebasan alami” (*a system of natural liberty*) di mana setiap individu diberikan kebebasan masing-masing, sebab kepentingan pribadi (*self interest*) merupakan pengendali perekonomian. Hal tersebut akan berproses otomatis menuju ke arah kemakmuran bangsa, seolah-olah setiap individu dikendalikan oleh “tangan-tangan gaib” yang tidak kelihatan (*invisible hand*) sehingga mereka dapat maju.

Seorang ekonom Inggris John Maynard Keynes yang menerbitkan buku yang berjudul “**The General Theory of Employment, Interest, and Money**” pada tahun 1936, mengedepankan akan pentingnya peran pemerintah dalam mengatasi masalah ekonomi dan stabilitas ekonomi, supaya kemakmuran rakyat terpelihara.

Kerangka Dasar Suatu Perekonomian: Kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat dapat disederhanakan menjadi tiga, yakni: produksi, konsumsi dan distribusi. Faktor penggerak sekaligus tujuan dan motivasi dari kegiatan ekonomi adalah “adanya kebutuhan manusia”. Kebutuhan manusia mempunyai sifat yang tak terbatas. Ini bukan berarti bahwa secara kuantitatif satu macam kebutuhan (misalnya: makan) tidak bisa dipuaskan. Orang bisa merasa puas makan, atau bahkan terlalu kenyang; tetapi yang dimaksud di sini adalah bahwa secara total kebutuhan manusia tak akan terpuaskan. Begitu satu macam kebutuhan terpuaskan maka tiga atau empat kebutuhan macam lain timbul.

Tidak semua kebutuhan akan terpenuhi, dimana kebutuhan seseorang dikatakan terpenuhi apabila ia mengkonsumsikan barang/jasa yang dia butuhkan. Barang

dan jasa hanya akan tersedia (untuk konsumsi) apabila diproduksi; namun kemampuan setiap masyarakat, baik yang maju maupun yang terkebelakang, selalu mempunyai batas. Keterbatasan ini dikarenakan sumber-sumber ekonomi yang diperlukan dalam proses produksi tersedia dengan jumlah yang terbatas. Sumber-sumber ekonomi tersebut yang juga disebut faktor produksi meliputi: (a) Sumber-sumber alam (tanah, minyak bumi, hasil tambang lain, air, udara dan sebagainya); (b) Sumber ekonomi yang berupa manusia dan tenaga manusia (termasuk bukan hanya kemampuan fisik manusia, tetapi juga kemampuan mental, keterampilan dan keahlian); (c) Sumber-sumber ekonomi buatan manusia (termasuk mesin-mesin, gedung-gedung, jalan-jalan dan sebagainya, sering disebut dengan barang-barang modal atau kapital); dan (d) Kepengusahaan/kewirausahaan (*entrepreneurship*), yakni pihak-pihak yang berinisiatif menggabungkan dan mengorganisir ketiga sumber ekonomi tersebut sedemikian rupa hingga menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Dalam sistem kapitalis kepengusahaan/kewirausahaan adalah pihak yang mampu berusaha atau mengorganisir proses produksi. Dalam sistem sosialis mereka adalah Negara (masyarakat) atau yang bertindak atas nama negara (masyarakat).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keinginan manusia tidak terbatas sedangkan ketersediaan untuk memuaskan keinginan manusia terbatas.

Bagaimana hubungan ekonomi dengan teknologi? Teknologi biasanya tidak dianggap sebagai sumber ekonomi tersendiri. Padahal teknologi diperlukan dalam proses produksi. Teknologi tercermin pada kecekatan para pengusaha, keterampilan dan keahlian para karyawan, efisiensi mesin dan sebagainya. Singkatnya teknologi banyak berkaitan dengan kualitas sumber-sumber ekonomi, sehingga kemajuan teknologi berarti peningkatan kualitas sumber-sumber ekonomi yang tersedia.

Mekanisme harga (pasar) dan permasalahannya: Mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar gaya (kekuatan) tarik menarik antara konsumen dan produsen yang

bertemu di pasar, atau pasar dapat diartikan sebagai suatu tempat di mana pembeli dan penjual bertemu untuk membeli atau menjual barang dan jasa atau faktor-faktor produksi. Hasil neto dari kekuatan tarik-menarik tersebut adalah terjadinya harga untuk setiap barang di pasar barang dan untuk setiap faktor produksi di pasar faktor produksi.

Pasar mempunyai lima fungsi utama: pertama, pasar menetapkan nilai (*sets value*), di mana gerak kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar menentukan tingkat harga barang; kedua, pasar mengorganisir produksi, yakni dengan adanya harga-harga faktor produksi, maka akan mendorong produsen (*enterpreneur*) memilih metode produksi yang paling efisien; dalam ilmu ekonomi dianggap bahwa antara faktor produksi selalu mempunyai kemungkinan substitusi. Bila harga suatu faktor produksi mengalami kenaikan di pasar, maka produsen akan berusaha mengadakan penghematan penggunaan faktor produksi tersebut dan mencoba menggantinya dengan faktor produksi pengganti yang lain yang harganya relatif lebih murah. Ketiga, pasar mendistribusikan barang, di mana kemampuan seseorang membeli barang tergantung pada penghasilannya, yang dalam kenyataannya berbeda-beda. Keempat, pasar berfungsi menyelenggaraan penjatahan (*rationing*), di mana penjatahan adalah inti dari adanya harga. Kelima, pasar mempertahankan dan mempersiapkan keperluan di masa yang akan datang. Tabungan dan investasi semuanya terjadi di pasar dan keduanya merupakan usaha untuk mempertahankan dan mencapai kemajuan perekonomian masing-masing negara dan daerah.

Kelemahan mekanisme harga (pasar) adalah tidak dapat memecahkan dengan baik masalah ekonomi berikut:

- Distribusi pendapatan dan kemiskinan
- Ketidaksempurnaan pasar; yakni jika terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal kekuatan ekonomi antara pihak-pihak yang bertransaksi di pasar, maka harga yang terbentuk tidak mencerminkan prioritas masyarakat secara wajar.

- Barang-barang kolektif. Ada barang-barang yang hanya bisa disediakan secara kolektif oleh masyarakat (misalnya: keamanan, ketertiban hukum, pendidikan dan sebagainya).
- Eksternalitas, yakni tidak bisa memperhitungkan pengaruh-pengaruh sosial dari kegiatan ekonomi (misalnya pengaruh suatu pabrik terhadap lingkungan).
- Pengelolaan ekonomi secara makro, yakni tidak bisa diandalkan sepenuhnya untuk menstabilkan gejolak naik turunnya kegiatan ekonomi secara total.

### C. HUBUNGAN EKONOMI DAN GEREJA

Pada hakikatnya gereja ada dan melayani di tengah dunia termasuk di dalam kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan bergereja baik sebagai institusi maupun perorangan (anggota jemaat), kegiatan ekonomi selalu menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Setiap anggota jemaat harus bekerja, misalnya, sebagai petani, dia harus mengelolah pertanian: memerlukan biaya untuk menyemai bibit, menyediakan biaya buruh, mengontrol efisiensi kinerja buruh, memiliki alat produksi/teknologi, kemampuan memelihara alat produksi, menyediakan pupuk, setelah panen memiliki kemampuan memasarkan hasil produksi untuk memperoleh keuntungan demi kesinambungan kerja selanjutnya. Belum lagi hubungan psikologi sosial dengan sesama, seperti keluarga, rekan kerja, pedagang yang memasarkan hasil dan pesaing dalam menghasilkan produk. Bagaimana gereja menjawab atau memberi tuntunan dalam proses-proses seperti yang dimaksud di atas? Ini adalah bagian dari tugas panggilan gereja, di mana Diaken dan Penatua melaksanakan fungsinya. Di sinilah pentingnya Diaken dan Penatua memahami etos kerja dan kewirausahaan.

### D. ETOS KERJA

Pengertian Etos kerja dalam kamus *wikipedia* menyebutkan bahwa **etos** berasal dari bahasa Yunani. Akar katanya adalah *ethikos*, yang berarti moral atau menunjukkan karakter moral. Dalam bahasa Yunani kuno dan modern, *etos* punya arti sebagai keberadaan diri, jiwa, dan pikiran yang mem-

bentuk seseorang. Dalam **Webster's New Word Dictionary, 3<sup>rd</sup> College Edition**, *etos* didefinisikan sebagai kecenderungan atau karakter; sikap, kebiasaan, keyakinan yang berbeda dari individu atau kelompok.

Banyak pandangan mengemukakan bahwa pada dasarnya etos adalah sesuatu yang berkaitan dengan etika. Nilai-nilai etika yang dikaitkan dengan etos kerja seperti rajin, bekerja keras, berdisiplin tinggi, menahan diri, ulet, tekun dan nilai-nilai etika lainnya bisa juga ditemukan pada setiap masyarakat dan bangsa. Seperti Indonesia, nilai-nilai yang mengandung etika adalah kerajinan, gotong royong, saling membantu, mapalus, bersikap sopan masih ditemukan dalam masyarakat kita. Perbedaannya adalah bahwa pada bangsa tertentu nilai-nilai etis tertentu yang lebih menonjol dari pada yang berlaku pada bangsa lain. Dalam perjalanan waktu, nilai-nilai etis tertentu, yang tadinya tidak menonjol atau biasa-biasa saja bisa menjadi karakter yang menonjol pada masyarakat atau bangsa tertentu. Misalnya muncul etos kerja Miyamoto Musashi (Jepang), etos kerja Jerman, etos kerja Barat, etos kerja Korea Selatan dan etos kerja bangsa-bangsa maju lainnya. Bahkan prinsip yang sama bisa ditemukan pada pada etos kerja yang berbeda, sekalipun pengertian etos kerja relatif sama. Sebut saja misalnya berdisiplin, bekerja keras, berhemat, dan menabung; nilai-nilai ini ditemukan dalam etos kerja Korea Selatan dan etos kerja Jerman atau etos kerja Barat. Bila ditelusuri lebih dalam, etos kerja adalah respon yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau masyarakat terhadap kehidupan sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Bila pengertian etos kerja didefinisikan ulang, maka etos kerja berarti respon yang unik dari seseorang atau kelompok atau masyarakat terhadap tuntutan kehidupan; respon atau tindakan yang muncul dari keyakinan yang diterima dan respon itu kemudian menjadi kebiasaan atau karakter yang melekat pada diri seseorang atau kelompok atau masyarakat.

Menarik untuk disimak mengenai 8 ciri-ciri etos kerja profesional yang dikemukakan oleh Jansen Sinamo, yakni: (a) Kerja adalah karunia; (b) Kerja adalah amanat/perintah; (c) Kerja adalah panggilan; (d) Kerja adalah aktualisasi; (e) Kerja

adalah ibadah; (f) Kerja adalah seni; (g) Kerja adalah kehormatan; dan (h) Kerja adalah pelayanan.

## **E. HUBUNGAN ANTARA GEREJA, EKONOMI, DAN ETOS KERJA**

Hubungan antara gereja, ekonomi dan etos kerja dapat dilihat paling tidak dari dua sisi: Pertama, dari sisi pandang misi gereja dan keterkaitannya; dan kedua, dari sisi pandang organisasi gereja dan manajemen.

### *1. Sisi Pandang Misi Gereja*

Ekonomi adalah aspek yang perlu dikembangkan untuk diperjuangkan oleh seluruh pihak termasuk Gereja. Di sinilah peran penting warga Gereja selaku umat Allah setelah mengamati realitas dunia yang relatif membutuhkan banyak perjuangan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Apabila kita petakan dunia dari segi ekonomi, maka tampak adanya ketimpangan global antara negara maju dan negara berkembang. Kesejahteraan dunia ini relatif dinikmati lebih oleh kawasan Eropa Barat, Amerika Utara, Australia/Selandia Baru dan beberapa Negara di Asia seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, Negara Bagian Hongkong, China, Taiwan, dan lainnya. Di samping negara-negara yang diberkati sumber daya minyak bumi di Timur Tengah dan lainnya (termasuk Brunai Darusallam).

Khusus di negara-negara berkembang, realitas yang mencolok adalah bukan hanya persoalan kesenjangan pendapatan, namun adanya sejumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Indonesia misalnya, termasuk Sulawesi Utara yang di dalamnya terdapat warga GMIM, penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada saat ini masih sekitar hampir 8%. Jumlah tersebut belum mencerminkan bahwa hanya sebesar itu yang memprihatinkan, karena di atas jumlah tersebut masih ada lagi sejumlah umat manusia yang rentan miskin, yakni tidak di bawah garis kemiskinan namun rentan menjadi miskin jika terjadi tekanan ekonomi seperti inflasi dan fluktuasi ekonomi yang dapat mencapai fase krisis.



Realitas berikutnya adalah tingkat kesempatan kerja yang meningkat tidak seiring dengan peningkatan jumlah pencari kerja. Artinya, ada kesenjangan yang dapat menyebabkan bertambahnya pengangguran. Kenyataan pada krisis global 2008 sampai sekarang justru terjadi banyak pemutusan hubungan kerja (PHK) terutama di negara-negara maju. Keadaan ini secara langsung akan menamb-ah jumlah kemiskinan. Realitas ini pun menjadi tantangan bagi GMIM.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, panggilan GMIM juga adalah merespons aktif realitas kedua kelompok masyarakat tersebut (yang miskin dan yang rentan mengalami kemiskinan). Dengan cara: pertama, memberikan pemahaman kepada kelompok yang relatif maju (kaya) untuk menyadari kewajiban moralnya yakni: harus memberdayakan yang lemah. Contoh: Yakub diberdayakan oleh pamannya Laban menjadi peternak dan berhasil (Kej. 29:25-43), dapat dibandingkan dengan perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30; Luk. 19:12-27). Banyak kasus ketersediaan akses memiliki kaitan dengan peluang untuk berkembangnya usaha/bisnis. Kedua, memberikan pema-haman kepada yang lemah (miskin) bahwa kemiskinan adalah tidak dikehendaki oleh Tuhan, di mana terpetik “keyakinan” bahwa setiap manusia diciptakan telah ter-berkati dan bahkan dirancang untuk menjadi pengelola (Mzm. 8; Mat. 24:45-51). Dari berbagai pengamatan, tidak sedikit kasus kehidupan, berupa kasus regenerasi ekonomi di mana ada orang tua tidak/kurang berdaya menjadikan anaknya menjadi berhasil/lebih berdaya; sebaliknya ada orang tua yang sudah berhasil namun anaknya kemudian menjadi miskin. Di sinilah pentingnya pendidikan dalam keluarga yang melibatkan pemberdayakan ekonomi dan ini merupakan tugas Diaken dan Penatua.

Misi Allah melalui Yesus Kristus jelas dalam kerangka kebahagiaan waktu yang tidak terbatas yakni hidup kekal, di mana bukan berarti kebahagiaan nanti diperoleh setelah manusia tidak berada di dunia ini. Kebahagiaan sudah

harus dimulai dari dunia ini yakni umat manusia dapat menikmati kesejahteraan lahir dan batin atau material dan spiritual. Keseimbangan kehidupan antar umat manusia memang tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi saja, namun harus diakui bahwa aspek ekonomi adalah sarana penting untuk mewadahi terpenuhinya kebutuhan baik material maupun spiritual dan ini pun adalah tugas panggilan gereja.

Jikalau gereja tidak mendorong anggota jemaat untuk bekerja keras sama saja dengan gereja membiarkan terjadi ketidakadilan dalam masyarakat dan orang yang tidak memaksimalkan talenta/karunia akan menyeret dia pada kemalasan (2 Tes. 3:6; Ams. 6:6-11), membuat dia menciptakan hutang-hutang karena kebutuhan hidup mesti dipenuhi dan sayangnya ada orang-orang Kristen akhirnya jatuh pada kriminalitas (mencuri, merampok, *trafficking*, prostitusi, judi, toto gelap) yang membuat manusia menderita. Kalau hal ini tidak dihambat dengan kerja keras, mengelola berkat Tuhan maka hidup manusia termasuk orang percaya akan makin menderita.

Pada hakikatnya, pentingnya etika dan etos kerja menjadi penentu dari segala motivasi dan upaya dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dalam rangka pengembangan ekonomi yang menghasilkan tingkat kesejahteraan yang lebih seimbang antar umat manusia. Kenapa etika dan etos kerja menjadi penentu? Dari segala faktor atau sumber daya, maka faktor manusialah yang menjadi penentu, karena hanya faktor manusialah yang berperan sebagai manajerial (*entrepreneurship*) dalam kerangka mengoptimalkan serta mengarahkan seluruh sumber daya untuk menghasilkan output sebagaimana dikehendaki atau diinginkan umat manusia. Kasus Indonesia atau pun dapat digeneralisasikan ke wilayah pelayanan GMIM, maka sumber daya alam melimpah, sumber daya manusianya relatif memiliki kecerdasan di atas rata-rata, sumber daya modal relatif tidak sulit diperoleh dengan realitas meningkatnya kapasitas lembaga pembiayaan (bank dan

bukan bank). Oleh sebab itu menjadi pergumulan bagi gereja supaya perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya warga gereja menjadi orang beriman yang bertanggung jawab mengelola berkat Tuhan dalam keterampilan dan kerja.

## 2. Sisi Pandang Organisasi dan Manajemen

GMIM sebagai organisasi membutuhkan analisis ekonomi sebagai sarana untuk meningkatkan atau mengembangkan pelayanan dalam arti luas. Analisis ekonomi yang dimaksud adalah menyangkut efisiensi pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang dimiliki dan atau dikuasai Gereja meliputi lahan dan gedung serta perlengkapannya, dana dan keuangan, sumber daya manusia (administrasi dan fungsional). Sumber daya terkait adalah yang dimiliki atau dikuasai anggota (jemaat) yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dimanfaatkan untuk keperluan berkaitan dengan fungsi dan pelayanan Gereja.

Analisis efisiensi dalam pengembangannya dapat didekati dari dua hal; pertama, dengan sumber daya yang ada maka dimanfaatkan (dikelola) untuk mencapai tujuan yang maksimal. Kedua, dengan meminimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil tertentu sesuai tujuan. Analisis ini yang dapat dikemukakan sebagai upaya untuk mengoptimalisasi penggunaan sumber daya.

Harus dipahami bahwa jika pemanfaatan sumber daya tidak menerapkan prinsip efisiensi atau optimalisasi, maka akan terjadi pemborosan terhadap penggunaan sumber daya atau pada sisi lain tidak akan memperoleh capaian kapasitas yang memberikan peluang terhadap maksimalisasi pencapaian tujuan di masa mendatang, atau waktu berikutnya. Oleh sebab itu prinsip-prinsip manajemen perlu mendapatkan perhatian terhadap pengelolaan organisasi Gereja.

Organisasi Gereja harus menjadi andalan dalam keteladanan bagi pengelolaan yang baik, dalam arti profesionalitas dan bonafiditas serta kejujuran melakukan tanggung jawab ekonomi dalam pelayanan. Program-program dari Gereja memiliki peluang untuk dilaksanakan

dengan lebih baik dan lebih terarah jika pemanfaatan sumber daya (termasuk dana) dioptimalisasikan sedemikian rupa sehingga dapat efisien. Jika tidak digunakan efisien dalam arti cenderung boros, maka sudah dapat dipastikan bahwa pencapaian tujuan akan meleset dari yang seharusnya dapat dicapai. Tentu kita paham dan sadar bersama bahwa pemborosan tidak dikehendaki Tuhan. Sebagai pekerja (termasuk pelayan) yang tidak bekerja maksimal sebagaimana kondisi riil yang mampu dikerjakan, sebetulnya menjadi penyebab tidak efisiensi.

Di tengah kehidupan yang semakin bersaing, maka diperlukan semangat bekerja yang semakin keras dan terarah dengan harapan dapat diperoleh produktivitas yang lebih tinggi agar output kita tetap bersaing. Di sinilah diperlukan etos kerja Kristiani yang selalu kreatif dan inovatif dalam kerangka “*not business as usual*” tidak dalam “*business as usual*” atau sekedar rutinitas belaka.

### **Pertanyaan Diskusi**

1. Apa tanggung jawab Diaken dan Penatua dalam melayani di bidang ekonomi?
2. Apa strategi dan kiat-kiat gereja dalam upaya pemberdayaan ekonomi warga jemaat?

### **Daftar Pustaka**

- Ari Sudarman; (1994), **Teori Ekonomi Mikro** (Jilid I), BPFE, Yogyakarta.
- Boediono; (1982), **Ekonomi Mikro** (*Seri Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Nomor 1*), BPFE, Yogyakarta.
- BPMS GMIM, (1994), **Bertumbuh dalam Kristus (I)**. Departemen IPAIT, Tomohon 1994.
- Mankiw Gregory, N; (2003), **Teori Makro Ekonomi** (judul asli: **Macro Economics**), Terjemahan oleh Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mcllwain, Trevor dan Everson, Nancy; (1991), **Membangun Di Atas Dasar Yang Kokoh (Penciptaan sampai Kristus)**. Judul asli: **Firm Foundations: Creation to**

*Christ*. Disadur oleh Albert A. Massie, Mei 2002.  
Yayasan Andi.

Samuelson, Paul A. and Nordhaus, Wiliam D.; (2002),  
**Economics**, International Edition, McGraw-Hill Irwin,  
Boston.

Weiber, Max, **Etika Protestantisme dan Semangat  
Kapitalisme**

**Website:**

[http://misi.sabda.org/hakikat\\_gereja\\_gereja\\_ada\\_dari\\_misi\\_dan\\_untuk\\_misi](http://misi.sabda.org/hakikat_gereja_gereja_ada_dari_misi_dan_untuk_misi)  
<http://www.putra-putri-indonesia.com/pengertian-etos-kerja.html>

